

## MELESTARIKAN TRADISI, MERESPONS TEKNOLOGI: TINJAUAN LITERATUR INOVASI BANDONGAN DAN SOROGAN DI ERA DIGITAL

Ahmad Sulusin<sup>1</sup>, Muhammad Husni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pascasarjana Universitas Al Qolam, Malang, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[Ahmadsulusinpps25@pasca.alqolam.ac.id](mailto:Ahmadsulusinpps25@pasca.alqolam.ac.id) , <sup>2</sup>[Husni@alqolam.ac.id](mailto:Husni@alqolam.ac.id)

### Abstract

The *bandongan* and *sorogan* traditions, as distinctive Islamic boarding school learning methods, have demonstrated significant adaptability in the digital era. While both are based on direct interaction and the instilling of good manners, digital technology broadens access to knowledge, enhances learning effectiveness, and provides flexibility without diminishing the core values of Islamic boarding schools. Innovations in recorded religious studies, audio-video media, digital books, and online learning platforms enable more systematic documentation of knowledge, personalized learning, and more measurable monitoring of students' progress. On the other hand, digitalization also presents challenges, such as maintaining good manners, content accuracy, and the continuity of the chain of knowledge. Therefore, technology integration requires an adaptive curriculum, digital teacher competency, and ethical guidelines based on Islamic boarding school values. Overall, digital transformation strengthens the sustainability and relevance of *bandongan* and *sorogan* as Islamic educational traditions amidst changing times.

**Keywords:** *Bandongan, Digital, Sorogan.*

### Abstrak

Tradisi *bandongan* dan *sorogan* sebagai metode pembelajaran khas pesantren menunjukkan kemampuan beradaptasi yang signifikan di era digital. Meskipun keduanya berlandaskan interaksi langsung dan penanaman adab, teknologi digital justru memperluas akses ilmu, meningkatkan efektivitas pembelajaran, serta menyediakan fleksibilitas tanpa menghilangkan nilai dasar pesantren. Inovasi berupa rekaman pengajaran, media audio-video, kitab digital, dan platform pembelajaran daring memungkinkan dokumentasi pengetahuan yang lebih sistematis, personalisasi pembelajaran, dan pengawasan perkembangan santri secara lebih terukur. Di sisi lain, digitalisasi juga menghadirkan tantangan, seperti menjaga adab, akurasi konten, serta kesinambungan sanad keilmuan. Oleh karena itu, integrasi teknologi perlu disertai kurikulum yang adaptif, kompetensi digital pengajar, dan pedoman etika berbasis nilai pesantren. Secara keseluruhan, transformasi digital memperkuat keberlanjutan dan relevansi *bandongan* dan *sorogan* sebagai tradisi pendidikan Islam di tengah perubahan zaman.

**Kata Kunci:** *Bandongan, Digital, Sorogan.*

### A. PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moralitas, dan kecakapan intelektual umat Muslim. Salah satu kekuatan utama pesantren terletak pada tradisi pembelajaran khususnya, yaitu metode **bandongan** dan **sorogan**. Kedua metode tersebut telah digunakan selama berabad-abad sebagai sarana transmisi ilmu-ilmu keislaman, terutama dalam pengkajian kitab kuning. *Bandongan* menekankan penyampaian ilmu secara kolektif oleh seorang guru kepada sekelompok santri, sedangkan *sorogan* menekankan interaksi individual antara santri dan guru dalam membaca serta memahami teks kitab. Dua metode klasik ini bukan hanya bagian dari sistem belajar, tetapi juga identitas kultural pesantren yang mengakar kuat. (Jannah et al., 2025)

Namun, dalam era modern yang terus mengalami perubahan dan perkembangan pesat, sistem pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin beragam dan kompleks. Para pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan beradaptasi dengan dinamika global yang berlangsung sangat cepat, sekaligus mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi berbagai persoalan di masa mendatang. Kemajuan teknologi informasi dan

komunikasi membuka peluang besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih progresif dan inovatif. (Wibowo, 2023) Transformasi digital telah menghadirkan peluang baru sekaligus tantangan bagi sistem pendidikan tradisional, termasuk pesantren. Di satu sisi, teknologi menawarkan kemudahan akses sumber belajar, platform pembelajaran daring, hingga media interaktif yang berpotensi meningkatkan efektivitas proses belajar. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menggeser nilai-nilai tradisional yang selama ini dijaga oleh pesantren. (Nasution, 2023)

Oleh karena itu, inovasi dalam metode bandongan dan sorogan menjadi kebutuhan yang mendesak agar pesantren mampu mempertahankan identitasnya tanpa tertinggal oleh perkembangan zaman. Integrasi teknologi digital ke dalam metode pembelajaran klasik memungkinkan terjadinya pembaruan yang tetap menghormati tradisi. Misalnya, penggunaan media digital untuk memfasilitasi pengajian jarak jauh, dokumentasi kitab kuning secara digital, atau pemanfaatan aplikasi belajar berbasis mobile dapat memperluas jangkauan dan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, pesantren tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga merespons perkembangan teknologi secara konstruktif.

Melihat masalah yang terjadi di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berupa tinjauan literatur mengenai inovasi bandongan dan sorogan di era digital, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana pesantren mengadaptasi teknologi tanpa meninggalkan esensi metode pembelajaran klasik. Kajian ini penting untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai transformasi pendidikan pesantren sekaligus menawarkan perspektif baru tentang kolaborasi antara tradisi dan modernitas dalam dunia pendidikan Islam.

Sebelumnya, sejumlah peneliti telah melakukan berbagai kajian yang mengulas secara mendalam mengenai penerapan serta perkembangan metode sorogan dan bandongan dalam konteks pembelajaran tradisional di lingkungan pesantren. diantaranya yaitu oleh Choirul Hadi dkk dengan judul “Metode sorogan dalam mengembangkan kemahiran baca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Fajrusa’adah” yakni mengkaji tentang efektifitas penerapan metode sorogan dan bandongan di pesantren. (Adah et al., 2024) Afifullah dengan judul “Eksistensi metode bandongan dalam pembelajaran tafsir pesantren pada pesantren di era kontemporer” yang membahas penerapan metode bandongan dalam pembelajaran tafsir. (Afifullah, 2021) kemudian oleh Rahmaniah dengan judul “Efektivitas penerapan metode sorogan dalam memahami kitab kuning” yang mengkaji tentang evaluasi implementasi metode sorogan di pondok pesantren. (Mubarak, 2012)

Untuk menindaklanjuti penelitian yang sudah ada serta permasalahan yang telah dipaparkan di atas, akhirnya penulis memutuskan untuk mengkaji inovasi metode bandongan dan sorogan pada era digital saat ini, yang berisi tentang kajian bagaimana kedua metode tradisional tersebut bertransformasi melalui pemanfaatan teknologi, bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan pesantren, serta dampaknya terhadap efektivitas proses pembelajaran. Penulis memberikan judul penelitian ini dengan “Melestarikan Tradisi, Merespons Teknologi: Tinjauan Literatur Inovasi Bandongan Dan Sorogan Di Era Digital”.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai landasan analisisnya. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan secara terperinci setiap tahapan penelitian tanpa melakukan pengujian teori maupun upaya generalisasi terhadap temuan yang diperoleh. (Silvia et al., 2022) Dalam artikel ini, metode deskriptif kualitatif diterapkan melalui pemanfaatan sumber data sekunder yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur tersebut dihimpun dari berbagai referensi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, serta situs web yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Seluruh sumber data yang diperoleh kemudian dipilah, diseleksi, dan diklasifikasikan secara sistematis sesuai dengan aspek-aspek atau materi yang menjadi objek

pembahasan, sehingga analisis yang dilakukan dapat tersusun secara terarah dan komprehensif. (Bunga Aristawidia, 2018)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Transformasi Tradisi Bandongan dan Sorogan di Tengah Arus Digital

Di tengah perkembangan digital yang serba cepat dan saling terhubung, tradisi keilmuan pesantren terutama metode bandongan dan sorogan mengalami perubahan yang menarik untuk dicermati. Kedua metode yang telah diwariskan selama berabad-abad dalam pendidikan Islam Nusantara ini tetap menjadi fondasi penting dalam proses belajar di pesantren. Bandongan merupakan pengajaran berkelompok di mana kiai membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara para santri mendengarkan dengan saksama sambil mencatat. Sebaliknya, sorogan adalah pembelajaran secara personal, yaitu santri membaca teks langsung di hadapan kiai atau ustadz untuk memperoleh koreksi terkait bacaan, pemahaman, maupun ketepatan maknanya. (Mochammad Mu'izzuddin, Juhji, 2019) Metode-metode ini tidak hanya memuat aspek teknis membaca kitab, tetapi juga berfungsi sebagai medium penanaman adab, kedekatan spiritual, serta latihan kesabaran dan ketekunan dalam mencari ilmu.

Bandongan dan sorogan menjadi dua metode utama yang digunakan pesantren dalam mewariskan ajaran kitab kuning serta berbagai disiplin ilmu Islam klasik. Kedua metode ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk membaca dan memahami teks, tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, penguatan kedisiplinan spiritual, serta pembentukan lingkungan belajar yang solid. Keunggulan yang dimiliki metode tradisional ini tampak pada interaksi langsung antara guru dan santri, adanya koreksi segera dari kiai, serta proses penanaman adab dalam menuntut ilmu suatu hal yang sulit digantikan oleh media atau pendekatan pembelajaran lain. (Muhammad Hilmi Nafis, 2025)

Meski demikian, hadirnya teknologi digital dalam dunia pendidikan membawa berbagai tantangan sekaligus peluang bagi keberlangsungan model pembelajaran klasik tersebut. Tekanan perubahan digital memicu pembaruan dalam praktik belajar mengajar di pesantren. Di satu pihak, ada kekhawatiran bahwa teknologi dapat melemahkan adab santri, mengurangi kualitas interaksi langsung, atau bahkan mengaburkan proses pewarisan sanad keilmuan. Namun di pihak lain, digitalisasi justru bisa memperkokoh metode tradisional dengan memperluas akses santri terhadap ilmu, meningkatkan efektivitas pengajaran, serta memberi ruang yang lebih fleksibel bagi penyebaran ilmu kiai. Kini banyak pesantren memanfaatkan teknologi sebagai pendamping, bukan pengganti, melalui penggunaan rekaman pengajian, aplikasi pembelajaran kitab kuning, platform diskusi online, hingga media pembelajaran berbasis digital. Fenomena ini membuktikan bahwa pesantren tidak menolak perkembangan zaman, tetapi mengupayakan integrasi yang tepat antara tradisi dan modernitas. (Surya Eka Priyatna et al., 2024)

Pembaruan dalam metode bandongan tampak dari penerapan sistem pembelajaran hibrida. Pengajian yang dilakukan secara langsung kemudian direkam dan diunggah ke kanal digital pesantren. Produk digital ini memungkinkan santri memutar ulang materi, memperkuat hafalan, atau tetap mengikuti pelajaran meskipun berhalangan hadir. Pada sorogan, digitalisasi melahirkan praktik baru berupa penyeteroran bacaan melalui rekaman suara atau video yang nantinya diperiksa oleh pengajar. (Maram & Fanani, 2025) Walaupun pengajaran tatap muka tetap diprioritaskan, dukungan teknologi memberi fleksibilitas tambahan dan membantu mengatur waktu belajar, terutama di pesantren dengan jumlah santri yang besar.

Selain itu, ketersediaan kitab digital dan aplikasi tafsir memudahkan santri pemula memahami struktur teks klasik. Banyak kitab kini dilengkapi harakat, terjemah, syarah, dan catatan digital sehingga mempermudah proses belajar sebelum mereka mengikuti bandongan atau sorogan. Di samping itu, komunitas pembelajaran daring baik melalui WhatsApp, Telegram, maupun forum ilmiah mendorong terjadinya interaksi lintas daerah, tukar-menukar catatan, verifikasi makna, serta konsultasi dengan ustadz yang mungkin

tidak bisa diakses secara langsung. Bahkan teknologi kecerdasan buatan mulai digunakan untuk membantu memeriksa nahwu sharaf, memperbaiki bacaan Arab, atau memberikan rekomendasi materi lanjutan; meskipun keputusan akhir tetap berada pada guru.

Meski memiliki banyak manfaat, proses transformasi ini juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu yang paling dikhawatirkan adalah berkurangnya adab dalam belajar. Video dan konten pendek sering menumbuhkan budaya instan yang bertentangan dengan prinsip ketekunan dalam tradisi pesantren. (Muzakky et al., 2023) Selain itu, tidak semua pesantren memiliki akses teknologi yang memadai sehingga muncul kesenjangan kualitas pembelajaran. Pesantren-pesantren kecil kerap terkendala fasilitas, jaringan internet, maupun tenaga pengajar yang terbiasa dengan perangkat digital. Tantangan lain adalah beredarnya konten keagamaan yang belum terverifikasi. Tanpa penyaringan dari kiai, santri berisiko mengakses informasi keagamaan yang kurang akurat.

Agar transformasi dapat berjalan selaras, pesantren perlu mengembangkan pendekatan yang menggabungkan kekuatan metode klasik dengan kelebihan teknologi modern. Kurikulum yang memadukan pengajaran tradisional dengan sumber digital penunjang dapat menjaga adab sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran. Para pengajar juga perlu dibekali pelatihan penggunaan media digital agar tetap memiliki otoritas akademik yang kuat. Selain itu, tim kurasi konten sangat penting untuk memastikan keabsahan materi digital. Pedoman etika digital berbasis nilai pesantren pun diperlukan agar komunikasi daring, penyeteroran bacaan, serta interaksi virtual tetap berada dalam koridor adab. (Kuning & Islam, 2025)

Pada akhirnya, perubahan bandongan dan sorogan dalam era digital memperlihatkan bahwa tradisi pesantren bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan kondisi zaman. Dengan pemanfaatan teknologi yang bijak, digitalisasi dapat menjadi sarana penguatan tradisi, bukan ancaman. Nilai adab, sanad keilmuan, serta hubungan spiritual antara guru dan murid tetap dapat dipertahankan sekaligus diperluas melalui penggunaan teknologi yang tepat. Pesantren, dengan demikian, memiliki peluang besar untuk membuktikan bahwa tradisi dan modernitas dapat saling melengkapi dalam upaya mewujudkan pendidikan Islam yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

### **Inovasi pada Bandongan: Dokumentasi, Aksesibilitas, dan Reproduksi Ilmu**

Tradisi bandongan, yang dikenal sebagai salah satu metode pengajaran paling khas di lingkungan pesantren, kini memasuki fase perkembangan baru seiring pesatnya kemajuan teknologi digital. Pada masa awalnya, proses bandongan hanya dilakukan secara langsung dan tatap muka antara kiai dan santri. Kiai membaca serta menjelaskan isi kitab, sedangkan para santri mendengarkan sambil mencatat. Karena berlangsung secara lisan dan tanpa alat bantu, keberhasilan transfer ilmu sangat bergantung pada hadirnya santri secara fisik di majelis pengajian. Jika seseorang berhalangan datang, maka ia berpotensi kehilangan bagian penting dari penjelasan kiai.

Namun, hadirnya teknologi digital memberikan dorongan kuat bagi munculnya berbagai inovasi di dunia pesantren, termasuk dalam tradisi bandongan. Tiga aspek yang paling menonjol adalah dokumentasi, peningkatan aksesibilitas, dan kemampuan memperbanyak atau mereproduksi ilmu secara lebih luas. (A, 2020) Dokumentasi menjadi kunci penting karena mengubah bandongan dari sebuah kegiatan yang hanya terjadi pada momen tertentu menjadi sumber pengetahuan yang dapat direkam, disimpan, dan dipelajari kembali kapan saja diperlukan. Misalnya, pengajian kitab yang direkam dalam bentuk audio atau video memungkinkan siapa pun untuk memutar ulang penjelasan kiai berulang-ulang. Dengan demikian, ilmu yang sebelumnya hanya dapat diakses di satu pesantren atau satu majelis tertentu kini bisa dinikmati oleh masyarakat umum tanpa batas jarak dan waktu. Hal ini bukan hanya mengangkat nilai akademik tradisi pesantren, tetapi juga membantu menjaga kesinambungan sanad keilmuan dengan cara yang lebih fleksibel. (Nugraha & Munastiwi, 2021)

Selain itu, dokumentasi digital sangat bermanfaat dalam menjaga ketelitian dan keaslian penjelasan kiai, terutama ketika menguraikan kitab-kitab turats yang dikenal rumit secara bahasa maupun konteks. Dengan adanya rekaman, santri atau peneliti dapat mengulang materi untuk memperdalam pemahaman. Cara ini sebenarnya sejalan dengan tradisi pencatatan (taqirir) yang sudah lama dipraktikkan dalam dunia keilmuan Islam, tetapi kini dikembangkan melalui media yang lebih modern, seperti video digital, platform streaming, dan repositori berbasis pesantren. Kemampuan untuk menyimpan, menggandakan, dan membagikan materi bandongan membuat tradisi ini tetap bertahan dan bahkan semakin relevan di tengah perubahan zaman. (Ridwan, 2020)

Inovasi berikutnya adalah meningkatnya aksesibilitas terhadap bandongan. Jika sebelumnya kehadiran langsung di pesantren menjadi syarat utama, kini santri dari berbagai daerah bahkan luar negeri bisa mengikuti pengajian melalui platform seperti Zoom, YouTube, atau aplikasi khusus kajian kitab. Terbukanya akses digital tidak berarti mengurangi nilai adab dalam belajar, tetapi justru memberikan kesempatan kepada mereka yang jauh dari pesantren untuk tetap terhubung dengan ilmu para ulama. (Hakim, 2020) Digitalisasi semacam ini mendukung prinsip inklusivitas dalam pendidikan Islam, yaitu membuka pintu bagi masyarakat luas untuk mempelajari kitab kuning tanpa terhalang jarak geografis. Walaupun demikian, para kiai dan pengasuh pesantren tetap memiliki peran dalam mengawasi dan menyaring konten yang dibagikan secara online agar tetap sesuai dengan prinsip kehati-hatian dan menjaga adab keilmuan.

Aspek ketiga, yaitu reproduksi ilmu, merupakan kemampuan materi bandongan untuk diperbanyak, dikembangkan, dan disebarkan kembali oleh berbagai pihak. Reproduksi tidak hanya dilakukan oleh santri, tetapi juga oleh akademisi, peneliti, hingga komunitas pendidikan berbasis internet. Teknologi memungkinkan metode bandongan diterapkan dalam bentuk kelas daring, modul digital, atau podcast tentang kajian kitab kuning. Hal ini memperkuat kedudukan bandongan sebagai metode pedagogis yang tidak hanya memiliki nilai tradisional, tetapi juga sejalan dengan konsep pembelajaran modern yang menekankan pentingnya akses terbuka (open knowledge) dan belajar sepanjang hayat (lifelong learning). (Hasanah, 2021) Meski demikian, muncul pula beberapa tantangan, seperti kemungkinan terpotongnya konteks penjelasan, risiko salah kutip, serta penyebaran materi tanpa memperhatikan sanad keilmuan. Karena itu, pesantren perlu menetapkan etika baru dalam reproduksi ilmu digital agar nilai otentisitas tradisi tetap terjaga.

Dengan demikian, inovasi dalam tradisi bandongan bukanlah bentuk modernisasi yang menghilangkan jati diri pesantren, melainkan upaya kreatif untuk menjaga keberlanjutan warisan intelektual Islam. Dokumentasi membantu melestarikan penjelasan kiai, aksesibilitas memperluas jangkauan belajar, dan reproduksi ilmu memastikan kesinambungan sanad keilmuan di era modern. Transformasi ini membuktikan bahwa pesantren mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan karakter spiritual dan intelektual yang menjadi identitas utamanya. (S, 2022)

### **Sorogan Digital: Personalisasi Belajar di Era Baru**

Metode sorogan, yang sejak lama dikenal sebagai model pembelajaran individual khas pesantren, kini mengalami perkembangan yang cukup besar seiring dengan semakin kuatnya pengaruh teknologi digital dalam dunia pendidikan Islam. Pada bentuk tradisionalnya, sorogan dilaksanakan dengan cara seorang santri membaca teks kitab secara langsung di hadapan kiai atau ustadz. Setelah itu, guru akan memberikan koreksi atas bacaan tersebut, menjelaskan makna kata dan struktur kalimatnya, serta memberi arahan agar santri memahami isi kitab dengan benar. Seluruh proses ini menekankan pentingnya pengawasan langsung (muraqabah), ketelitian dalam membaca dan memahami kitab kuning, serta hubungan belajar yang dekat antara guru dan murid. Namun memasuki era digital, sorogan tidak ditinggalkan begitu saja. Metode ini justru mengalami pembaruan menjadi sorogan digital, yaitu bentuk pembelajaran individual berbasis teknologi yang tetap mempertahankan ruh personalisasi namun memanfaatkan media dan perangkat digital.

Perubahan ini mendorong pesantren untuk menggabungkan kekuatan tradisi seperti nilai adab, penghormatan terhadap guru, dan kedalaman kajian teks dengan kemajuan teknologi modern secara lebih adaptif. (Wahyudi, 2020)

Dalam praktik sorogan digital, personalisasi dalam proses belajar justru semakin terasa. Santri dapat belajar sesuai dengan tempo, kemampuan memahami teks, maupun kebutuhan masing-masing. Berbagai platform digital seperti *learning management systems* (LMS), layanan video call, aplikasi baca kitab kuning, hingga fitur pengiriman rekaman suara, memberikan ruang bagi santri untuk mengirimkan bacaan mereka kepada guru, menerima catatan revisi, atau mengikuti sorogan secara langsung melalui pertemuan daring. (Wahyudi, 2020) Fleksibilitas ini memungkinkan sorogan dijalankan dari mana saja dan kapan saja, sehingga santri yang berada jauh dari pesantren atau memiliki keterbatasan waktu tetap bisa mengakses pembelajaran. Konsep ini sejalan dengan perkembangan pendidikan modern yang mengedepankan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) serta pendekatan pembelajaran adaptif. (F, 2022) Meski demikian, sorogan digital bukan dibuat untuk menggantikan sorogan tatap muka secara penuh. Ia berperan sebagai perluasan akses sehingga lebih banyak orang bisa memperdalam ilmu alat, tafsir, fikih, atau kitab-kitab turats lainnya.

Selain memperluas akses, sorogan digital juga membuka peluang baru dalam hal pemetaan kemampuan santri. Dengan dukungan fitur digital seperti portofolio pembelajaran, analisis perkembangan, hingga catatan daring yang tertata, guru dapat memantau proses membaca kitab santri secara lebih terstruktur. (N, 2022) Inovasi ini sangat membantu karena sorogan tradisional biasanya mengandalkan catatan pribadi sang kiyai yang cenderung sulit dibukukan secara sistematis. Bahkan, beberapa platform digital dilengkapi algoritma pembelajaran adaptif yang dapat memberikan rekomendasi materi lanjut, menunjukkan kekurangan santri dalam aspek tertentu seperti nahwu, shorof, atau pemahaman makna, dan menyajikan latihan sesuai tingkat kemampuan mereka. Dengan demikian, sorogan digital tidak hanya sebuah adaptasi teknis, tetapi juga menawarkan model pendidikan yang lebih ilmiah, modern, dan terukur, tanpa memutus hubungan dengan tradisi utama pesantren.

Namun demikian, perubahan menuju sorogan digital juga memunculkan sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana menjaga kualitas interaksi, adab, dan ketulusan hubungan antara guru dan murid. (Siddiq, 2022) Dalam tradisi pesantren, sorogan bukan sebatas proses penyampaian ilmu, melainkan sarana menanamkan akhlak, tata krama, dan keteladanan ilmiah. Untuk itu, banyak pesantren membuat aturan khusus dalam pelaksanaan sorogan digital, seperti menjaga etika berbicara saat sesi daring, memperhatikan cara berpakaian, dan memastikan santri menggunakan kitab fisik atau digital yang telah distandardisasi. Selain itu, karena guru tidak selalu mengawasi secara langsung, ada risiko penurunan ketepatan baca kitab. Tantangan ini berusaha diatasi dengan penggunaan fitur-fitur teknologi seperti penanda otomatis pada kesalahan bacaan, anotasi digital, serta rekaman audio yang dapat diputar ulang oleh santri untuk memperbaiki diri. (Husna, 2021)

Secara keseluruhan, perkembangan sorogan digital menunjukkan bahwa tradisi pesantren mampu mengikuti arus perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai utamanya. Pembaruan ini tidak mengubah sorogan menjadi sekadar aktivitas belajar daring, melainkan menjadikannya sebagai model pembelajaran personal yang tetap relevan di era masyarakat 5.0. Melalui pendekatan digital, pesantren dapat terus memberikan pendidikan Islam yang mendalam, berkualitas, serta berkesinambungan. Bahkan, sorogan digital menjadi bukti konkret bahwa tradisi lokal seperti sistem pembelajaran pesantren dapat hidup berdampingan dengan teknologi modern, menghadirkan pola belajar yang lebih fleksibel, personal, dan sesuai dengan kebutuhan era global saat ini. (N, 2022)

## D. KESIMPULAN

Transformasi bandongan dan sorogan di era digital menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptasi yang kuat tanpa kehilangan nilai dasar keilmuan dan spiritualitasnya. Digitalisasi membuka ruang baru bagi dokumentasi yang lebih rapi, perluasan akses, personalisasi pembelajaran, serta efektivitas proses belajar melalui berbagai media seperti rekaman pengajian, video sorogan, kitab digital, dan platform daring. Inovasi ini memperkaya metode klasik pesantren, menjadikannya lebih fleksibel dan relevan bagi masyarakat modern.

Meski demikian, perubahan tersebut turut menghadirkan tantangan, terutama terkait penjagaan adab, akurasi konten, kesenjangan teknologi, serta risiko melemahnya pengawasan sanad keilmuan. Oleh karena itu, integrasi tradisi dan teknologi perlu disertai kurikulum adaptif, pedoman etika pesantren, serta peningkatan literasi digital para pengajar. Jika dikelola dengan bijak, digitalisasi bukan hanya mempertahankan tradisi bandongan dan sorogan, tetapi juga memperkuat kesinambungan tradisi keilmuan pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- A, A. (2020). Digitalisasi Tradisi Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Adah, P. F., Nuha, U., Ali, R., & Musaropah, U. (2024). *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. 14, 123–135.
- Afifullah, A. (2021). Eksistensi Metode Bandongan Dalam Pembelajaran Tafsir Pada Pesantren Di Era Kontemporer. *REVELATIA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 162–180. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5087>
- Bunga Aristawidia, I. (2018). Kajian Literatur Penerapan Strategi Branding Bagi Kemajuan Umkm Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dan Inovasi (MANOVA)*, 1, 2–13.
- F, R. (2022). Implementasi Student-Centered Learning pada Pembelajaran Kitab Kuning Berbasis Teknologi. *Jurnal Al-Murabbi*, 1, 71–85. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/almurabbi>
- Hakim, L. (2020). Fenomena Ngaji Online dan Akseibilitas Ilmu Pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 2. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jsi>
- Hasanah, U. (2021). Eksistensi Pesantren di Tengah Perkembangan Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2, 150–162. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/jpii>
- Husna, R. (2021). Adab Pembelajaran Daring dalam Tradisi Pesantren: Studi pada Sorogan Digital. *Jurnal Adabiyat*, 2. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/adabiyat>
- Jannah, D. F., Wati, F. A., & Mubin, N. (2025). Kitab Kuning: Metode Sorogan dan Bandongan di Pondok Pesantren. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, 4(4), 225–230. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/573>
- Kuning, P. K., & Islam, P. A. (2025). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Hijrah Al-Aziziyah “Kitab Kuning” Learning Strategy in Islamic Religious Education in the Digital Era: A Case Study at Darul Hijrah Al-Aziziyah Islamic Boarding School*. 5(2), 2095–2108.
- Maram, A. N., & Fanani, Z. (2025). Digital Transformation in Pesantren: Impacts and Challenges in Islamic Education. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 16(3), 313–324.
- Mochammad Mu'izzuddin, Juhji, H. (2019). Implementasi Metode Sorogan dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6.
- Mubarok, M. (2012). Penerapan Metode Sorogan Dalam Memahami Kitab Kuning. *Skripsi Universitas Negeri Malang*, 39(1), 1–15.

- <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577><http://>
- Muhammad Hilmi Nafis, A. N. L. (2025). Penguatan Literasi Materi Fikih Melalui Metode Sorogan Dan Bandongan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Aitam Karangrandu. *EL BIDAYAH: Journal of Islamic Elementary Education*.
- Muzakky, R. M. R., Mahmuudy, R., & Faristiana, A. R. (2023). TRANSFORMASI PESANTREN MENGHADAPI ERA REVOLUSI DIGITAL 4 . 0 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo PENDAHULUAN Transformasi digital merupakan suatu proses revolusi yang terus berlangsung dan telah mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan , termasuk dala. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora Vol., 1*(3), 241–255. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v1i3.371>
- N, H. (2022). Personalisasi Pembelajaran dalam Sorogan Digital: Analisis Model Pedagogis Pesantren Modern. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi, 2*, 99–115. <https://jpit.my.id/index.php/jpit>
- Nasution, K. U. U. (2023). TRANSFORMASI POLA KOMUNIKASI PENDIDIKAN ISLAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM Latar Belakang. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam, 4*(1), 63–83.
- Nugraha, F., & Munastiwi, E. (2021). Transformasi Metode Bandongan di Era Teknologi. *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah, 1*. <https://journal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/altar>
- Ridwan, M. (2020). Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Tradisional. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai>
- S, I. (2022). Manajemen Pengetahuan Digital di Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1*, 33–49. <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/jmpi>
- Siddiq, A. (2022). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Santri. *Al-Fikrah: Jurnal Pendidikan Islam, 1*, 50–66. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alfikrah>
- Silvia, D., Ratnasari, F., & Winarni, L. M. (2022). Literature Review: Pemberian Konseling Keluarga Berencana terhadap Pengambilan Keputusan Akseptor Memilih Keluarga Berencana Pasca Persalinan. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development, 1*(12), 1205–1213. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.195>
- Surya Eka Priyatna, Ali Muammar, & Mahyuddin Barni. (2024). Melalui Media Pembelajaran Digital. *Bayan Lin Naas, 8*(2), 2580–3972. <http://ejournal.unia.ac.id/index.php/bayan-linnaas>
- Wahyudi. (2020). Sorogan Online: Adaptasi Metode Tradisional Pesantren di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 1*, 33–48. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/jpii>
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran Merancang Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif* (W. Anita (ed.); 1st ed.). Tiram Media.